

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era modern saat ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting yang tidak bisa lepas dari aspek kelangsungan hidup bermasyarakat. Jalur pendidikan di Indonesia ada tiga yakni, pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan in-formal. Pendidikan Formal adalah Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 26).

Dalam UU no 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan non-formal seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdiri atas pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan sejenisnya. Selain itu yang termasuk dalam pendidikan non-formal adalah Pendidikan Pesantren atau Pondok pesantren, karena pondok pesantren sama dengan majelis taklim atau tempat mencari ilmu, lebih khususnya mencari ilmu agama. Pondok pesantren termasuk ke dalam jenis-jenis pendidikan tepatnya pendidikan keagamaan. Pendidikan Keagamaan dijelaskan pada Undang-undang no.20 tahun 2003 pada Bab VI pasal 30, bahwa Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran

agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berlandaskan ajaran agama islam. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105-106, dalam Abdullah & Deden Mauli Darajat, 2016).

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Departemen Agama (2001) dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Dhofier (1994) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah: 1. Pondok atau asrama, 2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa masjid dan bisa berbentuk lain, 3. Santri, 4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang

berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, 5. Kiai dan ustadz.

(h. 44)

Pondok pesantren di Indonesia banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Jawa. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dalam website Pendis.kemenag.co.id, populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). (2011-2012).

Pondok pesantren ini banyak didirikan baik di perkotaan maupun di daerah-daerah. Adapun salah satunya adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, yang sering disebut PPMU yang berada di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren ini mengkhususkan diri menampung santri yang menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi, dengan kata lain di katakan PPMU hanya menampung santri mahasiswa saja. Menurut Dhofier (1994: 44) Santri merupakan elemen dalam suatu Pesantren. Pengertian santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

Berdasarkan hasil wawancara pribadi terhadap dewan santri dalam bidang pendidikan, di dapat data bahwa PPMU memiliki santri yang berjumlah 243 orang, yang terdiri dari santri putra dan putri. Adapun fasilitas yang dimiliki antara lain kobong/asrama santri putra dan putri sebanyak tiga lantai, ruang pengajian, fasilitas olahraga, fasilitas kesenian, internet *hot-spot*, pondok baca, toko/kantin, koperasi syariah, dan lain-lain. Untuk santri putra mempunyai dua tipe kamar, ada kobong dan asrama. Yang membedakan diantara keduanya, Kobong merupakan tempat tinggal santri yang berupa ruangan luas tanpa pembatas antar kamar ditempati secara bersama-sama. Sedangkan Asrama tempat tinggal santri yang

berbentuk kamar-kamar yang setiap kamarnya terdiri dari 3 orang. Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan untuk membantu mahasiswa dalam menjalankan aktifitasnya di asrama dan tugas-tugas perkuliahan. Selain itu, fasilitas tersebut dibuat agar santri nyaman di asrama dan menjadi media untuk menyelenggarakan kegiatan.

Santri yang berjumlah 243 orang, terdiri dari 133 santri perempuan yang kemudian disebut santriwati dan sisanya 110 santri laki-laki yang kemudian di sebut santriwan. Santri di tempatkan dalam beberapa kamar dimana setiap kamar dihuni oleh 3-16 santri. Santriwan dan santriwati yang di kobong (ruangan yang luas) dibagi menjadi beberapa kamar dengan menggunakan lemari-lemari santri sebagai pembatasnya. Ukuran setiap kamar tidak terlalu luas 6x9 untuk 12-16 orang perkamarnya dan untuk asrama berukuran kamar 2x3 meter untuk tiga orang . Sistem pembagian kamar berdasarkan program studi dan atau fakultas di Universitas yang diambil masing-masing santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan santri, sistem tersebut bertujuan agar santri dapat berinteraksi dan berbagi dengan jurusan atau fakultas yang sama. Sehingga membuat para santri nyaman di Mahad.

Fasilitas MCK / Kamar mandi hanya memiliki 20 unit dan keadaan air yang kurang mendukung. Dimana saat kamar mandi di pakai semua air akan cepat habis dan membuat santri tidak bisa mandi atau bahkan harus mandi ke masjid terdekat. Hal-hal tersebut terkadang membuat santri merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

Kegiatan santri dibagi ke dalam beberapa kegiatan, ada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan *event* tahunan. Kegiatan harian ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan setiap hari, sekaligus menjadi tanggung jawab dan tugas santri di Mahad. Kegiatan harian tersebut diantaranya pengajian setiap hari, dilaksanakan pada waktu shubuh tepatnya 04.30-07.00, waktu sore tepatnya 15.30-18.00 dan malam hari pukul 19.30-22.00. Materi yang di kaji dalam pengajian harian adalah Kitab kuning yang diantaranya membahas Fiqih, Muamalah, Aqidah tauhid dan ilmu nahqu shorof. Selain itu ada pengembangan bahasa

diantaranya Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Turki. Kegiatan harian ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan jika tidak mengikutinya akan mendapatkan teguran hingga hukuman dari dewan santri dan pembina PPMU. Selain Pengajian, kegiatan harian santri di PPMU diantaranya ada piket asrama atau bersih-bersih di asrama, di halaman asrama, piket masak dan membersihkan rumah Pimpinan PPMU.

Kegiatan rutin lainnya adalah Kegiatan mingguan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan mingguan merupakan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh bidang-bidang di bawah naungan Dewan Santri, seperti latihan badminton, futsal, melukis, Kaligrafi, pengkaderan juru dakwah, seni, muhadoroh dan lain-lain. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan minat dan bakat santrinya.

Setelah kegiatan mingguan, ada kegiatan bulanan yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan sekali. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ada tes tahfidz dan pengajian bulanan warga sekitar PPMU. Terakhir kegiatan Tahunan, yang merupakan kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali diantaranya ada kegiatan Liga santri antar Pesantren mahasiswa se-bandung Timur, *Rihlah* (jalan-jalan) dan studi banding ke pesantren-pesantren lain dan donor darah. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dan menjadi tanggungjawab santri di PPMU yang dipimpin oleh Dewan santri. Berdasarkan data tersebut, santri di PPMU bisa di bilang memiliki kegiatan yang sangat padat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi tambahan beban tugas santri, terlebih dikarenakan semua santri di PPMU seluruhnya mahasiswa dan banyak yang mengikuti kegiatan atau menjadi anggota bahkan orang-orang penting di organisasi lain baik di lingkup kampus maupun diluar kampus.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi keadaan di Mahad, wawancara terhadap 20 santri yang terdiri dari 10 santriwan dan 10 santriwati dan penyebaran angket terhadap 100 responden, peneliti medapatkan data, meskipun mereka merasa fasilitas kamar,

MCK dan lingkungannya yang belum memadai. Namun Saat mereka dihadapkan dengan tugas dan kewajiban untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di Mahad. Para Santri merasa bahwa kegiatan di mahad penting bagi mereka dan mereka melakukannya dengan penuh kesadaran. Karena merasa penting baginya, mempunyai minat dalam menjalankan kegiatan di Mahad, merasakan bahwa kegiatan dan tugas-tugas yang ada di Mahad dapat di jalankannya dengan lancar, menjalakan kegiatan di Mahad dengan mengalir saja dengan kata lain mengikuti prosesnya, dapat berkonsentrasi menjalankan tugas-tugas dan kegiatan di Mahad, saat menjalaninya terkadang tidak terasa waktu berjalan cepat. Meskipun kegiatan di Mahad padat, mereka merasa senang dan ingin mengulang kembali kegiatan tersebut. Kemudian mereka mengatakan bahwa dirinya dapat membagi fokus antara tugas kuliah dan kegiatan di Mahad dan bisa menimbang mana yang seharusnya diprioritaskan terlebih dahulu dan yang paling utama santri-santri menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan di Mahad mampu dijalani dan tidak melebihi kemampuan atau dengan kata lain adanya keseimbangan antara tantangan dengan kemampuan yang dimiliki. Data-data di atas bisa diindikasikan sebagai suatu keadaan dimana dirinya larut dan berkonsentrasi penuh dalam kegiatan-kegiatan yang dijalannya, yang dalam istilah psikologi disebut sebagai *Flow*.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Csikszentmihalyi (1997) bahwa *Flow* menggambarkan pengalaman subjektif ketika keterampilan dan kesuksesan dalam kegiatan terlihat mudah, walaupun banyak energi fisik dan mental yang digunakan. Fajrina (2015) mengatakan bahwa *Flow* merupakan kondisi dimana siswa lebih menyerap atau fokus pada aktivitas dimana secara intrinsik individu menikmatinya. Individu merasa pengalaman mereka merupakan sesuatu yang menyenangkan dan *successful*. Individu menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya sendiri sebagai *rewardnya*. Pengalaman subjektif dari *flow* juga tampak meningkat dengan beberapa tugas tertentu diantaranya banyak pengalaman *flow*, tujuannya jelas dan *feedback* yang didapatkan segera. Pengalaman *flow*

berupa *autotelic* atau tujuan dan kegiatan dilakukan hanya untuk kepentingannya sendiri walaupun terkadang menghadapi resiko atau bahaya.

Menurut Csikszentmihalyi dalam Fajrina, Dwi Adinda dan Dewi Rosiana (2015), individu akan lebih terlibat dalam organisasi yang diikutinya jika mahasiswa merasakan pengalaman *flow* secara berulang. *Flow* sendiri merupakan kondisi dimana individu merasa puas oleh *reward* yang ada dalam diri mereka sehingga mereka ingin mengulangi pengalaman tersebut. dan pengalaman *flow* tersebut terjadi difasilitasi oleh 9 aspek *flow* menurut Csikszentmihalyi 1) *Clear Goals*; 2) *Immediate and Clear Feedbacks*; 3) *Challenge Skill Balance*; 4) *Action-Awareness Merging*; 5) *Concentration on Task at Hand*; 6) *Sense of Control*; 7) *Loss of Self-Consciousness = Transcendence*; 8) *Transformation of Time*; dan 9) *Autotelic Experience*. (Fajrina, Dwi Adinda dan Dewi Rosiana, 2015).

Csikszentmihalyi (1990) mendefinisikan *flow* yang terdiri dari 9 aspek, namun perbandingan beberapa operasionalisasi mengungkapkan tiga komponen inti. Pertama, *Flow* membutuhkan keseimbangan antara tugas atau tantangan yang dihadapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tugas atau tantangan tersebut. Jika tugasnya terlalu menantang, dapat mengakibatkan stress; begitupun sebaliknya Jika terlalu mudah, maka menjadi membosankan. Kedua *flow* adalah konsentrasi penuh, Individu telah melaporkan sepenuhnya fokus dan tenggelam dalam aktivitas yang mereka lakukan. Ketiga, individu telah melaporkan bahwa pengalaman mengalir begitu menyenangkan dan optimal sehingga mereka secara intrinsik termotivasi oleh tugas itu sendiri Artinya, mereka melakukan tugas demi prosesnya, bukan sebuah penghargaan eksternal.

Santri dapat menjalankan kegiatan di Mahad dan terindikasi mengalami keadaan *flow*, meskipun dengan keadaan fasilitas yang dirasa kurang memadai, seperti Kobong yang hanya dibatasi lemari membuat santri merasa terbuka satu sama lain sehingga suara bising antar kamar tidak bisa diredam dan terkadang memunculkan masalah baru dalam interaksi santri.

Santri putra yang tinggal di kamar atau asrama, merasa bahwa satu kamar untuk tiga orang itu terlalu padat dan fasilitas kamar mandi yang masih sedikit.

Keadaan-keadaan tersebut tidak membuat santri mengeluh, tidak menerima keadaan atas fasilitas yang belum memadai, protes dengan keadaan dan tidak menghalanginya dalam beraktifitas. Hal ini di buktikan dengan studi pendahuluan yang sudah dilakukan dengan wawancara terhadap 20 santri dan penyebaran angket kepada 100 responden didapatkan data bahwa santri menyatakan dengan keadaan dan kegiatan Mahad yang demikian adanya membuat mereka bisa menyadari keadaanya, bisa menerima keadaanya, mengambil sisi positif terhadap apa yang ada dan menjalani kegiatan di Mahad sebagaimana mestinya, merasakan bahwa dirinya lebih banyak mempunyai teman bahkan saudara, bisa mengenal karakteristik santri lainnya sehingga membuatnya bisa saling mencintai dan menyayangi satu sama lain, lebih banyak berbuat amal dalam membantu kekurangan satu sama lain, membuat santri mendapatkan pengalaman baru menjadikan dirinya lebih baik, tetap bisa mengikuti berbagai kegiatan di Mahad, mereka merasa banyak belajar tentang makna kehidupan, bisa mempunyai banyak teman, membuatnya bisa menentukan rencana-rencana kedepan, tetap mempunyai tujuan yang jelas, tetap dapat mengikuti berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya, keadaan tersebut membuatnya dapat menentukan pilihan dengan landasan dan prinsip yang teguh dan bisa mengkondisikan diri dengan keadaan apapun. Keadaan-keadaan yang mereka alami dan rasakan tersebut, menurut peneliti dapat dikatakan bahwa santri telah masuk dalam kesejahteraan psikologis yang dalam istilah psikologi dikatakan sebagai *psychological well being*

Menurut Ryff & Singer (1996) mengungkapkan bahwa *Psychological well being* merupakan kesejahteraan psikologis yang diperoleh melalui evaluasi individu terhadap kemampuannya untuk mengenali potensi diri dan kemudian mengoptimalkan potensi tersebut untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup. Terdapat enam dimensi

Psychological Well Being menurut Ryff (1996) diantaranya : Pertama, Dimensi penerimaan diri (*Self-acceptance*) sikap positif terhadap diri sendiri dan penerimaan diri terhadap masa lalu dan masa kini, Kedua Dimensi Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afekasi dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan natar pribadi, Ketiga Dimensi autonomi (*autonomy*) kemampuan individu memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan, Keempat Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, Kelima Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) individu memiliki tujuan hidup yakni rasa keterarahan dan rasa bertujuan dan keenam Dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) kemampuan individu untuk memahami kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri.

Dari Fenomena di atas peneliti menemukan bahwa *Flow* dan *psychological well being* terjadi pada kalangan santri di PPMU. Dari fakta lapangan tersebut membuat peneliti tertarik dan bermaksud untuk mendapatkan data empiris mengenai *Flow* dan *psychological well being*. Adapun judul dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Flow* terhadap *Psychological Well being* pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh *flow* terhadap *psychological well-being* pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh *flow* terhadap *psychological well-being* pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, berguna untuk menambah kahzanah keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi positif yang berkaitan dengan kajian teoritis *flow* dan *psychological well-being*.

Secara praktis, dapat digunakan sebagai acuan yang berguna bagi lembaga pendidikan pesantren untuk lebih memperhatikan kegiatan, keadaan santri dan kesejahteraan psikologi santri yang tinggal di pondok pesantren. Selain itu bisa menjadi inovasi baru sebagai acuan dan cara untuk mengetahui keadaan santri di suatu pondok pesantren.

